

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini dunia komunikasi semakin maju, komunikasi antar individu tidak hanya dilakukan secara langsung (tatap muka) tetapi komunikasi antar individu dapat dilakukan dengan melalui alat komunikasi seperti radio, televisi, telepon dan HT (Handy Talkie). Pemanfaatan alat komunikasi berupa HT (Handy Talkie) dilakukan oleh kelompok radio amatir yang tergabung dalam ORARI (Organisasi Amatir Radio Indonesia).

ORARI memiliki jangkauan frekuensi baik Nasional maupun Internasional. Yang menarik dari kelompok ini adalah telah diciptakannya satu bentuk bahasa ORARI. Bahasa ini memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. menurut bentuknya berupa bahasa istilah dan bahasa kode (kode Q);
- b. pemakaian fonemnya berdasar pada bentuk fonetik alphabet yang dikeluarkan oleh ITU (International Telecommunication Union);
- c. bersifat rahasia.

Karena sifat rahasia inilah maka bahasa ORARI hanya dapat dimengerti maknanya terbatas pada orang-orang yang tergabung dalam Organisasi Radio Amatir.

Dasar penciptaan bahasa ORARI ini dilatar

belakangi oleh sifat hakiki dari bahasa serta kemampuan dan keinginan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Dari segi bahasa, menurut Ferdinand de Saussure bahasa memiliki dua sifat kodrati yaitu : 'signifié' artinya sama dengan petanda (makna bahasa) dan 'signifiant' penanda (ungkapan). Antara 'signifié' dan 'signifiant' memiliki hubungan yang lepas, dalam artian bahwa timbulnya makna tidak tergantung dari ungkapan begitu pula sebaliknya. Sementara itu antara makna dan ungkapan itu timbul tergantung dari kerangka pemikiran manusia, dimana kerangka pemikiran tiap manusia itu berbeda-beda. Dari kerangka berpikir inilah tercipta bahasa-bahasa ORARI.

Sifat hakiki bahasa yang lain yaitu bahwa bahasa memiliki sifat arbiter. Kearbiteran bahasa memudahkan manusia membentuk serta menciptakan bahasa sesukanya sendiri.

Dari segi manusia, pada diri manusia memiliki kemampuan untuk meniru. Manusia dapat menciptakan kata-kata baru dengan mempelajari kode-kode bahasa yang bersifat rahasia.

Dasar yang lain yakni menyangkut fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide dan gagasan pada orang lain sehingga terbentuk interaksi sosial. Interaksi sosial telah membentuk manusia dalam kelompok-kelompok yang ditandai oleh berbagai

persamaan. Adanya persamaan-persamaan akan tercapai komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif tercapai apabila didalamnya terpenuhi hukum Homophily dan Heterophily. Homophily yaitu istilah yang menggambarkan derajat pasangan orang yang berinteraksi memiliki kesamaan sifat seperti kepercayaan, nilai pendidikan, simbol dan status sosial. Heterophily merupakan kebalikan dari Homophily yaitu derajat pasangan orang dengan sifat yang berbeda (Everet M Rogert, 1967:134). Dalam situasi Heterophily komunikator bebas memilih pasangan yang lebih menguntungkan, sedang situasi Homophily akan terjadi pemilihan orang yang sama cenderung akan masuk pada kelompok yang sama dengan kepentingan yang sama pula.

Dalam tindak tutur (percakapan) berbagai faktor sosial turut mempengaruhi. Semua penutur pada prinsipnya multidia lektik dan multistylistik dalam artian mereka mengadaptasikan style berbicara untuk menyesuaikan dengan situasi sosial tempat bahasa itu digunakan. Sehingga tanpa sadar para penutur dalam tindak komunikasi (percakapan) sering melakukan alih kode. Pengalih kode dapat berupa pemindahan pemakaian bahasa dan pengalihan pokok pembicaraan dalam percakapan.

Selama ini bentuk bahasa percakapan kurang mendapat perhatian dari pakar ahli bahasa maupun pada

peminat bahasa. Kurang perhatian para ahli bahasa terhadap bahasa percakapan ini dapat dimaklumi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa : bahasa percakapan tidak beraturan; tidak memiliki tahap baku; peralihan giliran tidak menentu; tema pembicaraannya sangat luas sehingga data bahasa percakapan tidak bisa disistematiskan secara inheren (Garfinkel, 1967:38). Dari uraian diatas mereka menganggap data bahasa percakapan sangat lemah dan tidak beraturan, padahal pendapat itu sangat keliru.

Penulis yakin data percakapan mempunyai keteraturan, kalau selama ini mereka menganggap data percakapan itu lemah dan tidak teratur itu semata-mata karena kelemahan kita sebagai analisis bukan kelemahan data.

Sama halnya dengan bahasa percakapan dalam komunikasi ORARI ditemukan beberapa hal yang perlu mendapat kajian baik dari segi bahasa maupun dari segi tindak komunikasi.

Bahasa percakapan mengandung banyak sarana linguistik. Bahasa percakapan menggunakan bentuk bahasa lisan, dimana sifat bahasa lisan sangat berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa lisan cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang singkat dan pendek karena mereka sering menghilangkan morfem terikat; cenderung menggunakan kata yang bersifat kuantitatif dan superlatif; pecakap lebih banyak membuat

pernyataan yang umum; pecakap lebih banyak menggunakan kata-kata penyanggah perasaan; pecakap cenderung mengulang-ulang kata; percakapan lisan cenderung mempergunakan bahasa ragam santai. Ditambah lagi dalam bahasa ORARI banyak bersifat rahasia.

Sementara dari aspek sosial bahasa percakapan terikat kuat oleh kaidah-kaidah, antara lain situasi; kaidah orang yang terlibat percakapan; siapa yang memulai percakapan dan mengakhiri percakapan; apa yang dipercakapkan; serta bagaimana percakapan itu berlangsung.

Bertitik tolak dari beberapa hal diatas itulah maka peneliti mengambil sasaran pada bahasa komunikasi ORARI. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa ORARI serta membuka sifat kerahasiaan bahasa ORARI.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, sebenarnya banyak masalah yang perlu mendapat pembahasan. Dalam penulisan ini hanya dibatasi pada hubungan bahasa dengan aspek sosial (Sosiolinguistik).

Masalah yang akan dikaji antara lain :

- a. Bagaimana bentuk pembicaraannya.
- b. Apa yang dibicarakan
- c. Siapa yang berbicara

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Variasi Pemakaian Bahasa pada Komunikasi (ORARI) serta membuka sifat kerahasiaan dari bahasa ORARI.

1.3.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penambahan kosa kata baru bahasa Indonesia pada khususnya dan bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia pada umumnya.

1.4. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan gabungan dari beberapa teori yang dianggap dapat mewakili dan relevan dengan maksud pembahasan. Teori-teori yang digunakan antara lain teori makna, teori variasi bahasa dan teori pandangan bahasa standart dan nonstandart.

1.4.1. Teori Makna

Teori makna yang dipakai adalah teori makna Kontekstual yang dikemukakan oleh J.R. Firth. Teori Kontekstual mengemukakan bahwa makna sebuah bahasa terikat pada lingkungan budaya dan lingkungan situasi pemakai suatu bahasa (J.R. Firth, 1930:10).

Firth memerikan pandangannya tentang konteks situasi sebagai berikut :

- Pelibat (participants) dalam situasi
Yaitu menunjuk pada orang-orang yang terlibat dalam tindak percakapan, sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka; jenis-jenis peranan apa yang terdapat diantara pelibat, termasuk jenis tuturan mereka dalam percakapan.
- Tindakan Pelibat
Yaitu hal yang sedang mereka lakukan, meliputi tindak tutur (verbal action) maupun tindakan yang bukan tutur (non verbal action).
- Ciri-Ciri Situasi Lainnya yang Relevan
Yaitu benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar sepanjang hal itu memiliki sangkut paut dengan hal yang sedang berlangsung.
- Dampak-Dampak Tindakan Tutur
Yaitu bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

1.4.2. Teori Variasi Bahasa

Teori variasi bahasa menurut Halliday yang dikutip oleh B.H. Hoed membagi variasi bahasa menjadi dua cakupan besar yaitu; variasi bahasa dari sudut pemakainya dan variasi bahasa dari sudut pemakaiannya.

Variasi dari sudut pemakai lebih menjurus pada penuturnya, dimana variasi ini terbagi lagi atas variasi daerah, variasi pendidikan dan sikap berbahasa. Variasi daerah ditandai dengan keanekaragaman dialek dan logat; variasi pendidikan ditandai oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan para penuturnya; dan sikap berbahasa ditandai oleh langgam atau gaya bagaimana penutur itu berbahasa.

Variasi dari sudut pemakaiannya lebih menjurus pada ragam. Ragam bahasa dari sudut pemakaiannya diperinci menjadi; variasi dari sudut bidang atau pokok persoalannya, variasi menurut sasarannya dan variasi yang mengalami gangguan percampuran. Variasi dari sudut bidang meliputi bahasa jurnalistik, bahasa hukum, bahasa niaga dan sebagainya; variasi bahasa menurut sarananya ditandai adanya ragam tulis dan ragam lisan; variasi yang mengalami gangguan percampuran adalah keragaman yang disebabkan oleh adanya masukan unsur bahasa lain baik bahasa daerah maupun bahasa asing (Halliday, 1978:2)

Teori variasi bahasa menurut Nababan menyebut variasi bahasa dengan ragam bahasa. Nababan (1984:22) memerinci ragam bahasa menjadi lima jenis yaitu :

1. ragam baku;
2. ragam resmi;
3. ragam usaha;
4. ragam santai; dan
5. ragam akrab.

Ragam baku ialah ragam bahasa yang paling resmi yang biasa dipakai pada situasi khidmat dan upacara. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai pada pertemuan resmi seperti rapat dinas dan pidato resmi. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang dipakai dilingkungan sekolah, perdagangan dan pemakaian bahasa yang bersifat operasional. Ragam santai adalah ragam bahasa antar teman dalam berbincang-bincang. Ragam akrab adalah ragam bahasa yang dipakai antar teman yang akrab dan keluarga.

1.4.3. Teori Bahasa Standar Dan Nonstandar

Menurut Harimurti Kridalaksana (1978:98) bahasa Indonesia standar merupakan suatu variasi bahasa yang dipergunakan untuk kepentingan atau komunikasi resmi dan bercakap-cakap dengan orang yang dihormati. Dari segi gramatikal bahasa Indonesia standar terikat oleh kaidah ketata bahasaan, sedang dari segi leksikal bahasa Indonesia standar menggunakan penbendaharaan kata-kata yang lebih jelas dan mengacu pada yang dimaksud.

Sementara bahasa Indonesia nonstandar lebih banyak dipakai untuk kepentingan komunikasi yang bersifat tidak resmi. Pada bahasa Indonesia nonstandar pembicara tidak terlalu terikat oleh kaidah tata bahasa juga pemakaian dan pemilihan tidak begitu diperhatikan.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menyelenggarakan penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif, yaitu suatu metode penelitian dengan maksud menggambarkan bahasa yang ada serta dilakukan kajian yang menghubungkan faktor bahasa yang ada dengan faktor pemakaiannya. Sehingga dari metode ini akan menghasilkan gambaran bahasa ORARI serta hubungan bahasa ORARI dengan pemakaiannya (M. Aslan Sumhudi, 1991:45).

1.5.1. Operasionalisasi Konsep

Variasi Pemakaian Bahasa pada Komunikasi Radio Amatir (ORARI) menjurus pada variasi pemakaian yang dikemukakan oleh Halliday dan Nababan yang menyebut variasi bahasa dari sudut pemakaiannya dengan ragam.

Menurut Halliday pemakaian bahasa meliputi keragaman pokok persoalan, keragaman sarana dan keragaman tercampurnya unsur bahasa lain (Halliday, 1978:2).

Sementara menurut Nababan ragam bahasa lebih menjurus pada jenis bahasa yang bersifat sebagai bahasa baku, resmi, usaha, santai dan akrab (Nababan 1984:22).

Sedang komunikasi disini mengacu pada bentuk komunikasi percakapan, yaitu : satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik (Abd Syukur Ibrahim, 1993:159).

Jadi yang dimaksud dengan Variasi Pemakaian Bahasa pada komunikasi Radio Amatir (ORARI) adalah : suatu peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih yang memiliki ciri keragaman dan bersifat tidak resmi.

1.5.2. Penentuan Lokasi dan Populasi Penelitian

Mengingat ORARI wadah dari organisasi Radio Amatir di Indonesia, maka jumlah pemakai atau anggota ORARI hampir tersebar di wilayah Indonesia.

Untuk penelitian ini langsung diambil satu lokasi pusat pengendali ORARI yang berkedudukan di jalan Proklamasi No. 36 Gresik dan satu pesawat HT (Handy Talkie) untuk memonitor.

1.5.3. Teknik Penarikan Sampel

Karena dari data yang ada bersifat homogen, maka dalam penarikan sampel digunakan teknik Purposive Random Sample (M. Aslan Sumhudi, 1991:56).

Tujuan pemakaian teknik Purposive Random Sample karena peneliti memahami bahwa dari data bahasa percakapan yang ada memiliki kesamaan-kesamaan sehingga sampel yang mana saja dapat digunakan. Bilamana ada kemungkinan-kemungkinan perbedaan yang terdapat pada setiap populasi tidak akan mempengaruhi hasil penelitian.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan jalan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan baik pengamatan yang berperan serta maupun pengamatan tidak berperan serta.

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan jalan peneliti ikut terlibat dalam jalur komunikasi ORARI.

Pengamatan tidak berperan serta dilakukan dengan jalan peneliti hanya mendengarkan saja ketika anggota ORARI melakukan tindak komunikasi (percakapan).

Agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti juga

melakukan wawancara secara terbuka. Alasan dipilihnya wawancara secara terbuka agar subjek mengetahui apa sebenarnya maksud dari wawancara tersebut. Dalam wawancara ini hanya melibatkan seorang informan saja. Hal ini sudah memadai sesuai dengan pendapat Samarin yang menyatakan :

" Bahwa sesungguhnya seorang peneliti dalam usahanya merumuskan kerangka struktur bahasa cukup mengumpulkan informasi dari seorang informan saja. Informan ini dianggap mampu dan baik serta menyakinkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya bahasa yang diteliti (Samarin, 1976:20-24)".

1.5.5. Teknik Analisis Data

Dari tindak komunikasi bentuk percakapan yang sesuai dengan masalah dicatat kalimatnya. Kemudian dari data yang berupa beberapa kalimat percakapan, data dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan dimuka. Sementara untuk mengetahui topik pembicaraan digunakan cara pengidentifikasian topik dengan teknik telaah teks.

1.6. Ruang Lingkup

Ada dua segi yang perlu dibatasi ruang lingkungnya dalam penelitian ini yaitu :

- a. ruang lingkup satuan gramatikal bahasa, dan
- b. ruang lingkup fungsi komunikatif.

- a. Ruang lingkup satuan gramatikal dibatasi pada faktor kaidah tata bahasa yang menyangkut struktur lafal dan kalimat.
- b. Ruang lingkup fungsi komunikatif dibatasi pada faktor :
 1. Faktor lingkungan berbahasa dibatasi pada jalur frekuensi lokal
 2. Faktor pemeran atau partisipan dibatasi anggota ORARI tingkat pemula, siaga dan penggalang.
 3. Faktor maksud dan tujuan dibatasi pada penyampaian pikiran, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan
 4. Faktor ragam bahasa dibatasi pada ragam lisan (lisan resmi, lisan santai dan lisan akrab)
 5. Faktor bentuk bahasa dibatasi pada bahasa percakapan.

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA